

Profil Penerimaan Diri Siswa MAN Ciamis

Dila Rihadatul Aisy¹, Agung Nugraha², Anandha Putri Rahimsyah³

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UMTAS, Tasikmalaya, Indonesia

dilarihadatulaisy@gmail.com¹, agung.nugraha@umtas.ac.id², anandhabkumtas@gmail.com³

Abstrak

Kata Kunci:

Penerimaan diri,
siswa MAN Ciamis,
bimbingan dan
konseling.

Penerimaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja yang memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa, khususnya di lingkungan pendidikan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran penerimaan diri siswa kelas XI di MAN Ciamis serta mengetahui perbedaan tingkat penerimaan diri antara siswa MAN 1 Ciamis, MAN 2 Ciamis, dan MAN 3 Ciamis. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 288 siswa kelas XI sebagai sampel, yang datanya dikumpulkan melalui instrumen penerimaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum penerimaan diri siswa berada pada kategori tinggi, dengan MAN 2 Ciamis menunjukkan persentase tertinggi, namun tidak terdapat perbedaan signifikan antara ketiga madrasah. Dapat disimpulkan bahwa siswa MAN Ciamis telah mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya secara positif. Penelitian ini berkontribusi dalam merumuskan layanan dasar bimbingan dan konseling berbasis kebutuhan siswa untuk mengoptimalkan penerimaan diri secara berkelanjutan.

Abstract

Keyword:

Self-acceptance,
madrasah aliyah
students, guidance
and counseling.

Self-acceptance is one of the important aspects of adolescent psychosocial development that influences students' psychological well-being, particularly within the madrasah education environment. This study aims to describe the self-acceptance of eleventh-grade students at MAN Ciamis and to examine differences in self-acceptance levels among students of MAN 1 Ciamis, MAN 2 Ciamis, and MAN 3 Ciamis. A quantitative descriptive approach was employed, involving 288 eleventh-grade students as the sample, with data collected through a self-acceptance instrument. The results showed that students' self-acceptance generally falls into the high category, with MAN 2 Ciamis showing the highest percentage, although no significant difference was found among the three schools. It can be concluded that MAN Ciamis students are generally able to positively accept their strengths and weaknesses. This study contributes to the development of need-based guidance and counseling services aimed at optimizing students' self-acceptance on an ongoing basis.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Dewasa ini pola perilaku siswa memiliki keunikan yang makin beragam karena dengan hadirnya perubahan yang tidak terbandung yang merambah ke dunia Pendidikan. Setiap siswa tentunya memiliki latar belakang sosial, ekonomi, budaya yang berbeda-beda. Pada jenjang Pendidikan menengah atas penerimaan diri selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas dan dikaji lebih mendalam. Siswa yang berada pada jenjang menengah atas sudah memasuki fase remaja yaitu rentan usia 16 tahun sampai 18 tahun. Siswa SMA/MA masuk pada periode transisi (Garcia et al. 2014). Profil afektif dan juga stabilitas emosional sangatlah bergantung pada sejauh mana individu mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang hadir pada dirinya. Penerimaan diri merupakan pilar utama dari kesejahteraan dalam psikologis (Ryff, 1989). Individu tanpa penerimaan diri yang positif, cenderung akan mengalami berbagai hambatan dalam aktualisasi diri di hidupnya. Penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas dan bakat-bakat sendiri serta pengakuan akan keterbatasan sendiri (Chaplin, 2006). Individu yang menerima diri, memiliki penilaian yang realistis terhadap sumber daya yang dimiliki dan dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya secara keseluruhan.

Supratiknya (1995: 84), penerimaan diri merupakan penghargaan tertinggi yang dimiliki oleh setiap individu terhadap dirinya sendiri. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Supratiknya (1995: 84), penerimaan diri Relevansi masalah ini menjadi isu yang menarik bagi institusi Pendidikan Islam. Kendati demikian dalam kajian penelitian terbaru menunjukkan bahwa struktur penerimaan diri siswa yang bersifat kompleks dan sangat dipengaruhi oleh ekosistem spesifik Dimana mereka belajar (Morgado et al, 2025). Penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pemahaman diri sendiri, harapan realistic, tidak adanya hambatan di lingkungan, sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, adanya penghargaan dari orang lain, tidak adanya gangguan emosional yang kuat, pengaruh keberhasilan yang dialami, perspektif yang luas, pola

asuh semasa kecil, konsep diri yang stabil (E. B. Hurlock, 1999). Walaupun kajian tentang penerimaan diri sudah banyak yang membahas mengenai penerimaan diri termasuk di Indonesia, namun pada faktanya kajian penerimaan diri di lingkungan Pendidikan islam seperti Madrasah Aliyah Negeri masih jarang ditemui. MAN memiliki beban kurikulum ganda yaitu ada kurikulum agama dibawah naungan Kemenag RI dan juga kurikulum umum berada dibawah naungan Kemdikdasmen. Selain itu kajian spesifik tentang membandingkan penerimaan diri antar MAN belum ditemui, hal inilah yang menjadi kebaruan pada riset ini.

Penelitian ini hadir sebagai distingsi utama pada penelitian yang komprehensif dengan melibatkan institusi besar di Kabupaten Ciamis Jawa Barat yaitu MAN 1 Ciamis, MAN 2 Ciamis, dan MAN 3 Ciamis. Ketiga madrasah ini dipilih karena merepresentasikan keragaman karakteristik lingkungan pendidikan Islam di wilayah Ciamis. Dengan melibatkan tiga sekolah berbeda, penelitian ini bertujuan untuk mampu memetakan tingkat penerimaan diri siswa serta mengidentifikasi bagaimana lingkungan madrasah berperan sebagai faktor pendukung dalam pembentukan konsep diri yang baik dan sehat. Harapannya penelitian ini akan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis seperti halnya memperkuat integrasi antara teori psikologi umum dengan nilai-nilai keislaman yang hadir di Madrasah Aliyah. Secara praktik diharapkan mampu menjadi rujukan yang mumpuni untuk guru Bimbingan Konseling di ketiga madrasah tersebut dalam merancang program layanan psikopedagogis yang mampu meningkatkan resiliensi dan penerimaan diri ditengan zaman globalisasi dengan ketipastian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang berisi pengujian teori tertentu dengan cara meneliti bagaimana hubungan antar variabel (Cresswell, 2013). Pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan deskriptif karena adanya variabel yang akan ditelaah untuk menyajikan gambaran mengenai penerimaan diri yang pada umumnya melibatkan proses pengumpulan, analisis dan interpretasi data, serta penulisan hasil, sehingga didapatkan data-data yang akan mendukung penyusunan laporan riset. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Ciamis yaitu MAN 1 Ciamis, MAN 2 Ciamis, dan MAN 3 Ciamis. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan menengah yang memiliki jumlah siswa yang besar dan beragam dari segi latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Sampel penelitian ini ialah siswa kelas XI siswa MAN Ciamis yang terdiri dari 95 siswa MAN 1 Ciamis, 99 siswa MAN 2 Ciamis, dan 73 siswa, yang artinya sampelnya berjumlah 267 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil riset ini didapatkan pengkategorisasian data berdasarkan data yang didapatkan dari responden ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum Penerimaan Diri pada Siswa MAN Ciamis

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	59–80	213	73,96%
2	Sedang	38–58	73	25,35%
3	Rendah	0–37	2	0,69%
Total			288	100,00%

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerimaan diri pada siswa MAN Ciamis yang berjumlah 288 siswa yaitu terdapat 73,96% sebanyak 213 siswa yang memiliki penerimaan diri tinggi dengan rentang skor 59-80 artinya siswa pada level ini telah mencapai tingkat penerimaan diri yang maksimal pada setiap aspeknya dan indikatornya, dimaknai bahwa siswa dikatakan memiliki harga diri yang positif ditandai dengan kemampuan untuk mengenali dan memahami karakter positif seperti mampu mengendalikan diri atas setiap tindakan yang dilakukan, memiliki kepercayaan diri, mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri dengan semestinya, menerima diri saat mengalami kegagalan, toleran terhadap kritikan tidak hanya memandang bahwa kritikan itu hanya bersifat negatif saja, dan tetap bangga dengan diri sendiri meskipun mendapatkan penolakan. Dengan hasil ini menunjukkan siswa MAN Ciamis mayoritas telah mencapai penerimaan diri yang tinggi. Selain itu pada penelitian ini terdapat dekripsi penerimaan diri berdasarkan dimensi.

Tabel 2. Gambaran Indikator Penerimaan Diri Siswa MAN Ciamis

No.	Indikator	Persentase	Rata-rata	Simpangan Baku
1	Mampu mengendalikan diri	83,31%	12,50	1,33

No.	Indikator	Persentase	Rata-rata	Simpangan Baku
2	Memiliki kepercayaan diri	78,66%	11,80	1,58
3	Mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri	76,09%	11,41	1,79
4	Menerima diri saat mengalami kegagalan	82,53%	8,25	1,37
5	Toleransi terhadap kritikan	83,82%	12,57	1,37
6	Tetap bangga dengan diri sendiri meskipun ada penolakan	59,16%	5,91	

Berdasarkan tabel 2 mengenai Gambaran indikator penerimaan diri siswa MAN 1 Ciamis menunjukkan bahwa dimensi tertinggi ialah toleransi terhadap kritikan dengan persentase 83,82%, hal tersebut menandakan bahwa siswa MAN Ciamis memiliki keterbukaan yang sangat tinggi terhadap evaluasi dan siap menerima masukan orang lain. Untuk dimensi penerimaan tertinggi selanjutnya ialah siswa mampu mengendalikan diri dengan persentase sebesar 83,31%, artinya siswa MAN Ciamis memiliki kontrol emosi yang stabil serta mampu bersikap tenang menghadapi berbagai situasi dan keadaan di lingkungan madrasah. Dimensi penerimaan diri yang termasuk ke kategori tinggi ataupun baik diantaranya Adalah siswa MAN Ciamis mampu menerima diri saat mengalami kegagalan dengan persentase 82,53%, yang artinya siswa menunjukkan resiliensi yang baik dalam menghadapi keberhasilan akademik dan non akademik di madrasah. Pada dimensi memiliki kepercayaan diri, siswa MAN Ciamis memiliki persentase sebesar 78,66% yang artinya secara umum yakin dengan kemampuan yang mereka miliki dan kuasai. Dimensi menerima kelebihan dan kekurangan siswa MAN Ciamis memiliki persentase sebesar 76,06%, yang artinya artinya masih ada sebagian kecil siswa madrasah yang berjuang menyeimbangkan antara apresiasi diri dan penerimaan atas keterbatasan yang mereka miliki. Dimensi penerimaan diri terlemah adalah bangga dengan diri sendiri dengan persentase 59,16%, angka ini tentunya mengindikasikan bahwa perasaan berharga siswa masih sangat bergantung pada penerimaan lingkungan sosial baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pembahasan

Merujuk pada hasil penelitian terlihat bahwa gambaran penerimaan diri secara umum berada pada kategori tinggi. Siswa MAN Ciamis yang dilibatkan pada penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 288 orang. Hasil ini menunjukkan siswa MAN Ciamis sudah tingkat penerimaan diri yang mumpuni mampu menghargai diri lebih positif baik dalam indikator pengendalian diri, percaya diri, ataupun penerimaan terhadap kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri sendiri. Juga sudah konsistennya dalam tindakan evaluasi diri seperti penerimaan diri saat mengalami kegagalan, masih pilih-pilih orang ketika bertoleransi, atau khawatir ketika ada penolakan. Dengan hasil penelitian kategori tinggi ini, dapat terjadi karena pemahaman siswa mengenai penerimaan diri memungkinkan bahwa mereka sudah sangat mengetahui dan paham apa itu penerimaan diri, sehingga pada pilihan jawaban instrumen mereka cenderung memilih jawaban terbaik.

Jersild (1965) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat penerimaan diri pada siswa. Pertama, faktor usia, di mana penerimaan diri berkembang seiring dengan pertambahan umur dan pengalaman hidup. Pada masa remaja, penerimaan diri cenderung masih labil karena kegagalan atau penolakan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang menyakitkan dan sulit diterima. Kedua, faktor pendidikan, yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan berbagai tugas. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula peluang untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya. Ketiga, dukungan sosial dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun teman sebaya, dapat memengaruhi cara individu menilai dirinya sendiri dibandingkan dengan orang lain. Keempat, kondisi fisik, karena individu dengan keadaan fisik yang tidak sesuai dengan standar ideal—seperti terlalu kurus, terlalu tinggi, kelebihan berat badan, atau memiliki kekurangan fisik—sering kali mengalami kesulitan dalam menerima dirinya akibat perasaan berbeda dari lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MAN Ciamis memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Agustina dan Naqiyah (2020) yang menyatakan bahwa penerimaan diri tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui kemampuan individu dalam menerima kelebihan dan kekurangan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran diri yang baik dan mampu menilai dirinya secara positif. Temuan mengenai tingginya tingkat penerimaan diri siswa kelas XI MAN Ciamis dapat dijelaskan dengan perspektif perkembangan psikososial remaja, yang mana individu pada fase ini mulai membentuk identitas diri yang mulai stabil. Hurlock (2011)

menyatakan bahwa remaja yang berhasil melalui tugas-tugas perkembangan seperti memahami diri sendiri, menjalin relasi sosial yang sehat, menerima perubahan psikologis dan fisik, tentunya akan memiliki penerimaan diri yang baik seperti halnya siswa MAN Ciamis.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori Bernard (2013) yang menjelaskan bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pemahaman terhadap diri sendiri, harapan terhadap pencapaian, kondisi emosional yang stabil, serta dukungan lingkungan sosial. Siswa MAN Ciamis yang memiliki penerimaan diri tinggi kemungkinan besar telah memiliki persepsi diri yang positif, sikap optimis terhadap prestasi, serta dukungan sosial dari lingkungan sekolah dan teman sebaya yang baik. Penerimaan diri menghadirkan salah satu dimensi utama kesejahteraan psikologis remaja yang ditandai dengan sikap positif terhadap diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan (Ryff C.D,1989). Maka dengan demikian, tingginya penerimaan diri siswa kelas XI MAN Ciamis dapat dipandang sebagai indikator bahwa mereka telah mencapai taraf kesejahteraan psikologis yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di MAN 1, MAN 2, dan MAN 3 Ciamis memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi, namun masih terdapat sebagian kecil siswa dengan penerimaan diri sedang dan rendah, maka diperlukan perhatian dari pihak sekolah melalui pelayanan bimbingan dan konseling (BK). Layanan BK memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami, menerima, dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Temuan penerimaan diri siswa kelas XI MAN Ciamis yang berada pada kategori tinggi ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu pada populasi remaja Indonesia. Penelitian Refnadi, Marjohan, dan Syukur (2021) yang mendeskripsikan kondisi penerimaan diri siswa SMA di Indonesia berdasarkan gender, etnis, jumlah akun, dan jumlah pertemanan di media sosial juga menemukan gambaran penerimaan diri yang relatif baik pada sebagian besar siswa, sehingga memperkuat asumsi bahwa siswa pada jenjang pendidikan menengah atas umumnya telah memiliki kapasitas psikologis yang cukup matang untuk menerima dirinya. Demikian pula penelitian Legistini, Flurentin, dan Ramli (2020) di SMA Negeri 10 Malang yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konsep diri dan interaksi sosial dengan penerimaan diri siswa memperkuat temuan bahwa faktor internal (pemahaman diri) dan faktor eksternal (relasi sosial) sama-sama berkontribusi terhadap penerimaan diri siswa MAN Ciamis.

Selain itu juga temuan ini juga konsisten dengan penelitian Negovan, Bagana, dan Dinca (2011) yang mengkaji perbedaan penerimaan diri remaja berdasarkan gender, usia, dan standar akademik di sekolah, yang menyimpulkan bahwa penerimaan diri remaja berkembang seiring dengan pengalaman akademik dan sosial yang dijalani. Penelitian Mostafavi, Yoosefee, Seyyedi, Rahimi, dan Heidari (2020) turut menunjukkan bahwa motivasi pendidikan dan penerimaan diri berperan terhadap kreativitas siswa SMA, yang mengindikasikan bahwa penerimaan diri bukan hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga pada aspek kognitif dan prestasi belajar siswa. Hal ini relevan dengan kondisi siswa MAN Ciamis yang menempuh pendidikan berbasis nilai keagamaan, di mana penguatan penerimaan diri berpotensi turut mendukung pencapaian akademik maupun religiusitas mereka. Sementara itu, disisi lain ditemukan bahwa ebagian kecil siswa dengan penerimaan diri kategori sedang dan rendah di ketiga madrasah memperkuat pentingnya intervensi preventif. Penelitian Fajri, Yusmansyah, dan Mayasari (2019) membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan penerimaan diri siswa SMA kelas XI, sehingga strategi serupa relevan untuk diterapkan di MAN Ciamis. Selain itu, penelitian Rahma dan Harahap (2024) yang mengaitkan rasa syukur (gratitude) dengan penerimaan diri terhadap kesejahteraan psikologis semakin mengukuhkan pentingnya teknik gratitude journal yang telah dirancang dalam program layanan dasar penelitian ini sebagai salah satu strategi penguatan penerimaan diri siswa.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, gambaran penerimaan diri siswa kelas XI MAN Ciamis secara umum berada pada kategori tinggi, yang ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, percaya diri, menerima kekurangan dan kelebihan diri, serta melakukan evaluasi diri secara positif terhadap kegagalan maupun penolakan. Kedua, berdasarkan perbandingan antar madrasah, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam tingkat penerimaan diri siswa kelas XI MAN 1 Ciamis, MAN 2 Ciamis, dan MAN 3 Ciamis, meskipun terdapat variasi persentase yang dipengaruhi oleh perbedaan lingkungan belajar, dukungan sosial, dan kondisi psikologis di masing-masing sekolah. Meskipun mayoritas siswa memiliki penerimaan diri kategori tinggi, masih ditemukan sebagian kecil siswa dengan penerimaan diri kategori sedang dan rendah, sehingga diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif dan pengembangan, baik melalui bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok, guna mengoptimalkan penerimaan diri siswa secara

menyeluruh. Program layanan dasar yang dirancang dalam penelitian ini, mencakup tema-tema seperti pengendalian diri, kepercayaan diri, penerimaan terhadap kegagalan, dan resiliensi terhadap penolakan, diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru BK di MAN Ciamis dalam membina penerimaan diri siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoretis bagi pengembangan kajian penerimaan diri remaja, maupun secara praktis bagi penyusunan program bimbingan dan konseling yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa madrasah aliyah.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tentunya tidak luput dari pihak-pihak yang berkontribusi sehingga bisa selesai dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih ke kepala MAN 1 Ciamis, kepala MAN 2 Ciamis, kepala MAN 3 Ciamis yang telah memberikan izin penelitian beserta kepada guru BK dan siswa kelas XI MAN Ciamis yang telah membantu dalam proses penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Abharini, A., Rusmana, N., & Budiman, N. (2023). The development of self-acceptance in adolescents (descriptive study of grade XI high school student in Subang). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 506–513. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5512>
- Al-Masarwa, O. (2020). Level of self-acceptance among the adolescent students in the model school of Yarmouk University. *An-Najah University Journal for Research – B (Humanities)*, 34(3), 477–500. <https://doi.org/10.35552/0247-034-003-004>
- Asale, M., Ayalew, S., & Kibret, B. (2023). Enhancing academic adjustment, motivation and life satisfaction of female preparatory students using acceptance and commitment therapy. *Bahir Dar Journal of Education*, 21(2).
- Ataei Nasab, M., Safarzadeh, S., & Talebzadeh Shoushtari, M. (2023). Academic well-being in students with physical-motor disabilities: Examining the mediating role of school belonging, self-compassion, and academic self-efficacy. *International Journal of School Health*, 10(4), 189–196. <https://doi.org/10.30476/intjsh.2023.99096.1316>
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada
- Chiha, K., Ben Touhemi, D., Chaabane, M., Boudabous, J., Kammoun, W., HadjKacem, I., Ayadi, H., Khemakhem, K., & Moalla, Y. (2023). Stress and self-esteem in young high school students. *European Psychiatry*, 66(S1). <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2023.1086>
- Creswell, J. W. (2013). *Steps in conducting a scholarly mixed methods study*.
- Dalimunthe, H. A., & Sihombing, D. M. B. (2020). Hubungan penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna Instagram di Universitas Medan Area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(3), 697–703.
- Dastjerdi, R., Farshidfar, Z., & Haji-abadi, M. (2022). Academic identity status and psychological well-being among medical sciences students. *Future of Medical Education Journal*, 12(1), 41–45. <https://doi.org/10.22038/fmej.2022.51357.1378>
- Fajri, R. Z., Yusmansyah, & Mayasari, S. (2019). Peningkatan penerimaan diri dengan layanan bimbingan kelompok pada siswa SMA kelas XI. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(1).
- Fathi, L., Bakhtiarpour, S., & Mahdad, A. (2024). The correlation of self-compassion and benefits of empathy with academic well-being in high school students: The mediating role of academic buoyancy. *International Journal of School Health*, 11(2), 87–96. <https://doi.org/10.30476/intjsh.2024.101206.1373>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Noor, R. (2017). Gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja laki-laki di SMA Negeri se-DKI Jakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 50–59.
- Fomina, T. G., Filippova, E. V., & Zhemerikina, Y. I. (2022). Regulatory and personality resources of psychological well-being and academic achievement of elementary school students: Differential psychological aspect. *Psychological-Educational Studies*, 14(2), 32–47. <https://doi.org/10.17759/psyedu.2022140203>
- Garcia, M. A. U. (2014). *Transition from Preschool to First Grade Primary School in Mexico: The Perceptions of Teachers, Headteachers and Parents [PhD Thesis]*. University of York
- Gunawan, F. M., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2024). Profil penerimaan diri remaja pengguna media sosial. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(1), 45–58.
- Gunawan, F. M., Suryana, D., & Rahmanadia, H. (2023). Analysis of validity and reliability of self-acceptance

- scale using rasch model. *Jurnal Pendidikan*, 24(2), 71–80. <https://doi.org/10.33830/jp.v24i2.4604.2023>
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan)*. Alih Bahasa: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga
- Islami, A. C., & Fitriyani, H. (2022). Gambaran self-acceptance (penerimaan diri) pada remaja yang tinggal bersama orang tua tunggal ibu. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(2).
- Legistini, L., Flurentin, E., & Ramli, M. (2020). Hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial dengan penerimaan diri siswa di SMA Negeri 10 Malang. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 5, 10–16.
- Margado, F.F.D.R., Campana, A.N.N.B & Taraves. M.D.C.G.C.F (2014). Development and Validation of the self-acceptance scale for persons with early blindness. *The SAS-EB*
- Mostafavi, H., Yoosefee, S., Seyyedi, S. A., Rahimi, M., & Heidari, M. (2020). The impact of educational motivation and self-acceptance on creativity among high school students. *Creativity Research Journal*, 32(4), 378–382. <https://doi.org/10.1080/10400419.2020.1821561>
- Nadina, D. (2023). Self-acceptance and decision-making capacity in adolescence. In E. Soare & C. Langa (Eds.), *Education Facing Contemporary World Issues – EDU WORLD 2022 (Vol. 5, pp. 168–176)*. European Proceedings of Educational Sciences. <https://doi.org/10.15405/epes.23045.17>
- Negovan, V., Bagana, E., & Dinca, S. (2011). Gender, age and academic standards of school differences in adolescents' self acceptance. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 12, 40–48. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.02.007>
- Nisa, H., & Sari, M. Y. (2020). Peran keberfungsian keluarga terhadap penerimaan diri remaja. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 4(1).
- Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 29–47.
- Rahma, F., & Harahap, A. C. P. (2024). Pengaruh gratitude dan penerimaan diri terhadap psychological well-being pada remaja yatim piatu di panti asuhan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 1002–1011. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5872>
- Refnadi, R., Marjohan, M., & Syukur, Y. (2021). Self-acceptance of high school students in Indonesia. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 15–23. <https://doi.org/10.29210/3003745000>
- Resty, G. T. (2016). Pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(5), 1–12.
- Rinmalae, M. P., Regaletha, T. A., & Benu, J. M. (2019). Harga diri dan penerimaan diri remaja akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kelurahan Lasiana Kota Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(4), 199–206.
- Rizal, A. A., & Arswimba, B. A. (2022). Penerimaan diri pada siswa-siswi sekolah menengah pertama. *Solusi: Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi*, 4(1), 37–47.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Sadaat, M., Ghasemzadeh, A., & Soleimani, M. (2012). Self-esteem in Iranian university students and its relationship with academic achievement. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 31, 766–770.
- Shirmohammadi, Z., Eftekhari Saadi, Z., & Talebzadeh Shoushtari, M. (2021). The association between self-compassion and academic well-being with the mediating role of perceived academic stress and academic optimism in female students. *International Journal of School Health*, 8(2), 72–82. <https://doi.org/10.30476/intjsh.2021.90784.1136>
- Solihah, A. F., Rahayu, E., & Ekowati, W. (2023). Hubungan kecenderungan perilaku narsistik dengan penerimaan diri remaja pengguna media sosial Instagram di SMAN 2 Kota Tasikmalaya. *Journal of Bionursing*, 5(1), 68–75.
- Suinn, R. M., & Hill, H. (1964). Influence of anxiety on the relationship between self-acceptance and acceptance of others. *Journal of Consulting Psychology*, 28(2), 116–119.
- Walecka-Matyja, K. (2014). Adolescent personalities and their self-acceptance within complete families, incomplete families and reconstructed families. *Polish Journal*.